

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara umum, pendidikan adalah salah satu aktivitas yang memiliki cakupan luas dalam kehidupan masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan dimaknai sebagai upaya sadar yang dilakukan untuk membentuk serta mengembangkan perilaku dan sikap individu maupun kelompok menuju proses pendewasaan melalui kegiatan pembelajaran dan pelatihan. Dalam praktiknya, proses pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif semata, tetapi juga perlu diimbangi dengan pengembangan kreativitas peserta didik dalam belajar. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang digunakan harus selaras dengan tujuan yang ingin dicapai, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan mampu menghasilkan perubahan yang diharapkan (Pratama et al., 2020)

Pendidikan adalah suatu proses yang dirancang secara sistematis untuk menyelenggarakan kegiatan belajar dan pembelajaran secara aktif kepada peserta didik. Melalui proses tersebut, peserta didik diarahkan untuk mengembangkan potensi diri serta membentuk karakter yang kokoh sebagai bekal dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk membentuk individu yang mampu berperan dalam keberlangsungan kehidupan nasional.

Dalam ranah pendidikan, prestasi akademik sering dijadikan indikator untuk menilai tingkat keberhasilan dan perkembangan belajar siswa. Salah satu faktor yang berperan penting dalam pencapaian tersebut adalah motivasi belajar. Motivasi menjadi kekuatan pendorong yang mendorong siswa untuk terlibat dalam aktivitas belajar. Ketika seseorang memiliki dorongan yang kuat untuk mencapai tujuan tertentu, dorongan tersebut akan menggerakkan energi dalam dirinya menjadi tindakan nyata guna mewujudkan tujuan yang diharapkan.

Motivasi belajar juga berkaitan dengan adanya harapan, keinginan, dan cita-cita yang ingin dicapai siswa. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang baik umumnya memahami arah dan tujuan belajarnya. Kondisi ini membuat mereka lebih bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran serta mampu menyelesaikan tugas-tugas dengan optimal. Sebaliknya, rendahnya motivasi dapat menyebabkan siswa kurang antusias dan mudah merasa jenuh selama kegiatan belajar berlangsung.

Pada dasarnya, motivasi merupakan dorongan, baik yang muncul secara sadar maupun tidak sadar, untuk melakukan suatu aktivitas demi mencapai tujuan tertentu. Sumber motivasi dapat berasal dari dalam diri individu (intrinsik) maupun dari luar, seperti dukungan guru, keluarga, dan teman sebaya (ekstrinsik). Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung menunjukkan keseriusan dan ketertarikan dalam pembelajaran sehingga hasil belajar yang diperoleh lebih

memuaskan. Peran motivasi dalam pembelajaran dapat dianalogikan sebagai bahan bakar yang menggerakkan mesin; tanpa motivasi, proses belajar sulit berjalan secara optimal. Namun demikian, motivasi yang berlebihan juga perlu dikelola dengan baik karena dapat menimbulkan tekanan yang justru menghambat efektivitas usaha belajar siswa (Fauziah et al., 2017).

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan wali kelas VI SDN Tritih Kulon 11, ditemukan 7 siswa yang menunjukkan beberapa karakteristik yang mengarah pada rendahnya motivasi belajar. Dari 17 siswa kelas VI, terdapat 7 siswa atau sebesar 41,18% yang memerlukan perhatian lebih dalam aspek motivasi belajar. Identifikasi tersebut tidak hanya didasarkan pada capaian akademik siswa, tetapi terutama pada perilaku yang berkaitan langsung dengan motivasi belajar, seperti kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran, kurang tekun dalam menyelesaikan tugas, mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, kurang mandiri dalam belajar, serta kurang menunjukkan keterlibatan aktif selama proses pembelajaran. Capaian akademik digunakan sebagai informasi pendukung, bukan sebagai satu-satunya dasar untuk menentukan rendahnya motivasi belajar siswa.

Selain itu, terdapat siswa yang menunjukkan perilaku sangat aktif selama proses pembelajaran, seperti sering berinteraksi dengan teman, sulit mempertahankan perhatian pada kegiatan pembelajaran, dan terkadang mengalihkan perhatian teman di sekitarnya. Perilaku tersebut dalam penelitian ini dipandang sebagai salah satu kondisi yang perlu mendapatkan pendampingan dalam konteks proses belajar, bukan sebagai dasar untuk memberikan diagnosis

atau menyimpulkan adanya gangguan perilaku maupun gangguan perhatian. Penelitian ini tetap berfokus pada aspek motivasi belajar yang diidentifikasi melalui indikator perilaku belajar dan hasil pengukuran instrumen penelitian.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas VI SDN Tritih Kulon 11, diketahui bahwa di sekolah tersebut belum tersedia guru bimbingan dan konseling (BK) secara khusus. Kondisi ini menyebabkan layanan konseling belum dapat dilaksanakan secara optimal, sehingga penanganan permasalahan siswa, khususnya yang berkaitan dengan motivasi belajar, masih terbatas pada peran wali kelas. Keterbatasan layanan konseling ini berdampak pada belum adanya intervensi yang terstruktur dan berkelanjutan dalam membantu siswa mengatasi permasalahan belajar yang mereka hadapi.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, dapat dipahami bahwa rendahnya motivasi belajar siswa ditunjukkan oleh kurangnya antusiasme dalam mengikuti pembelajaran, rendahnya keterlibatan dalam kegiatan belajar, serta adanya perilaku yang kurang mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa memerlukan pendampingan yang tidak hanya berfokus pada peningkatan prestasi akademik, tetapi juga pada pengembangan motivasi, disiplin, dan tanggung jawab dalam belajar. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya intervensi melalui layanan bimbingan dan konseling yang mampu membantu siswa mengembangkan kesadaran diri, membangun perilaku belajar yang positif, serta meningkatkan motivasi belajar secara mandiri sehingga mereka dapat mengikuti proses pembelajaran dengan lebih optimal.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik *self-management*. Konseling kelompok dipilih karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi pengalaman, memperoleh dukungan sosial, serta belajar dari permasalahan teman sebaya dalam suasana yang terstruktur dan kondusif. Dinamika kelompok diharapkan dapat menumbuhkan rasa kebersamaan dan meningkatkan motivasi melalui interaksi yang positif antaranggota.

Teknik *self-management* dalam penelitian ini lebih dekat dengan pengembangan motivasi intrinsik karena menekankan keterlibatan siswa dalam mengatur, memantau, mengevaluasi, dan memberikan penguatan terhadap perilaku belajarnya sendiri. Siswa diarahkan untuk menyadari perilaku yang perlu diperbaiki, menetapkan target, serta melakukan perubahan berdasarkan kesadaran dan tanggung jawab pribadi. Meskipun demikian, penerapan *self-management* tidak berarti hanya berkaitan dengan motivasi intrinsik, karena lingkungan konseling kelompok, dukungan konselor, teman sebaya, dan bentuk penguatan yang diberikan selama proses layanan juga dapat menjadi sumber motivasi eksternal. Oleh karena itu, teknik *self-management* dalam penelitian ini dipandang sebagai upaya untuk memperkuat kemampuan pengelolaan diri yang dapat mendukung perkembangan motivasi belajar siswa.

Motivasi belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mengendalikan seluruh faktor yang dapat memengaruhi motivasi belajar, karena

faktor keluarga, lingkungan sekolah, teman sebaya, kondisi individu, dan proses pembelajaran juga dapat memberikan pengaruh. Penelitian ini secara khusus memfokuskan intervensi pada aspek perilaku yang berada dalam ruang pengelolaan siswa, yaitu kemampuan mengatur waktu belajar, menetapkan target, memantau perilaku belajar, melakukan evaluasi diri, dan memberikan penguatan terhadap perilaku positif melalui teknik *self-management*.

Dengan demikian, *self-management* dalam penelitian ini tidak diposisikan sebagai satu-satunya faktor yang menentukan motivasi belajar siswa. Teknik tersebut dipilih sebagai bentuk intervensi yang memungkinkan siswa terlibat secara aktif dalam mengelola perilaku belajarnya. Faktor-faktor lain yang tidak menjadi fokus penelitian diakui sebagai faktor yang dapat turut memengaruhi perubahan motivasi belajar dan menjadi salah satu keterbatasan penelitian.

Sementara itu, teknik *self-management* dipilih karena berfokus pada kemampuan individu dalam mengatur dan mengendalikan perilakunya sendiri, termasuk dalam mengelola waktu belajar, menetapkan target, serta mengevaluasi pencapaian yang telah diraih. Melalui teknik ini, siswa diharapkan mampu membangun disiplin diri dan tanggung jawab terhadap proses belajarnya, sehingga motivasi belajar dapat meningkat secara lebih stabil dan berkelanjutan. Dengan demikian, penerapan konseling kelompok melalui teknik *self-management* diharapkan menjadi alternatif solusi yang tepat dalam membantu mengatasi permasalahan motivasi belajar siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Terdapat beberapa siswa yang menunjukkan motivasi belajar rendah, yang ditandai dengan kurangnya antusiasme dan keterlibatan dalam proses pembelajaran.
2. Sebagian siswa memiliki prestasi belajar yang masih rendah sehingga memerlukan perhatian dan pendampingan khusus untuk meningkatkan motivasi belajarnya.
3. Terdapat siswa yang menunjukkan perilaku sangat aktif dan cenderung mengganggu jalannya proses pembelajaran, sehingga berdampak pada konsentrasi belajar diri sendiri maupun teman sekelas.
4. Siswa memerlukan pembinaan untuk mengembangkan perilaku belajar yang lebih positif, disiplin, dan bertanggung jawab selama mengikuti kegiatan pembelajaran.
5. Belum adanya intervensi layanan konseling yang secara khusus membantu siswa meningkatkan motivasi belajar.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan tidak meluas, maka penelitian ini dibatasi pada upaya meningkatkan motivasi belajar siswa melalui layanan konseling kelompok dengan teknik *self-management*. Penelitian ini difokuskan pada siswa

kelas VI yang memiliki motivasi belajar rendah di SDN Tritih Kulon 11 dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 7 siswa. Motivasi belajar dalam penelitian ini mengacu pada indikator menurut Sardiman (Herwati et al., 2023) yaitu:

1. Tekun menghadapi tugas
2. Ulet menghadapi kesulitan atau tidak mudah putus asa
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah orang dewasa
4. Lebih senang bekerja mandiri
5. Cepat bosan pada tugas rutin
6. Dapat mempertahankan pendapatnya

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat motivasi belajar siswa sebelum diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *self-management*?
2. Bagaimana tingkat motivasi belajar siswa setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *self-management*?
3. Apakah layanan konseling kelompok dengan teknik *self-management* efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa sebelum diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *self-management*.

2. Untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *self-management*.
3. Untuk mengetahui efektivitas konseling kelompok dengan teknik *self-management* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu bimbingan dan konseling, khususnya mengenai penerapan konseling kelompok dengan teknik *self-management* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa: Membantu meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan mengelola perilaku belajar.
- b. Bagi Guru BK/Wali Kelas: Memberikan alternatif layanan konseling untuk mengatasi masalah motivasi belajar siswa.
- c. Bagi Sekolah: Memberikan masukan dalam meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah.
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya: Menjadi referensi bagi penelitian yang berkaitan dengan motivasi belajar dan konseling kelompok.